

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menuntut ilmu merupakan komponen yang penting bagi seluruh umat manusia dan sangat berdampak besar terhadap pertumbuhan suatu bangsa. Kualitas serta sistem pendidikan yang dijalankan sangat baik dan bisa menjadi gambaran kemajuan bangsa Indonesia. Sistem pendidikan yang amat indah akan menghasilkan suatu generasi bangsa yang mampu berkompetensi bersaing menggunakan kelompok manusia lain pada segala aspek kehidupan (Ardiansyah, 2016). UU No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan artinya perjuangan sengaja serta rancangan untuk mempunyai lingkungan bersekolah serta prosedur pendidikan agar siswa secara sadar menyebarkan kemampuan yang dimilikinya serta daya spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. diperlukan dirinya, rakyat, bangsa, serta negara (Triwiyanto 2014, hlm. 113). Pendidikan dapat diartikan sebagai bangun nyata yang dilakukan secara terencana oleh pendidik dan peserta didik di dalam kelas agar mewujudkan proses belajar mengajar yang efisien dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Pendidikan berperan penting dalam pemajuan ilmu pengetahuan, pengembangan karakter anak, dan pembentukan generasi muda yang cerdas dengan merancang pembelajaran berdasarkan lingkungan belajar siswa dan menggunakan perangkat pembelajaran yang efektif.

Kolaborasi antara pendidik dan peserta didik sangat penting untuk proses pengajaran yang efektif. Untuk memberikan materi yang setara dengan kebutuhan peserta didik, guru sebagai pengajar dalam pelatihan harus menggunakan strategi pengajaran yang efektif dan tepat. (Triwiyanto 2014, hlm 114) menyebutkan bahwa meskipun praktik mengajar yang buruk menurunkan kualitas pendidikan, praktik mengajar yang buruk dipertahankan oleh segala macam komponen yang selalu berkaitan erat antar satu dan lainnya agar tercapainya suatu tujuan proses pendidikan yang telah ditetapkan, guru dan siswa berkolaborasi.

Siswa yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan secara aktif mengembangkan keterampilan mereka. Pelajaran IPA merupakan salah satu materi

yang diajarkan di sekolah dasar agar pembelajaran menjadi bermakna dan siswa tidak merasa bosan dan mengantuk di dalam kelas, mata pelajaran ini mengharuskan siswa untuk aktif dalam menyelesaikan masalah tentang pengetahuan yang bersangkutan dengan alam dan isinya. Guru juga diharapkan kreatif dalam menggunakan metode yang tepat dalam suatu pembelajaran.

Metode ceramah yang sering digunakan oleh guru di dalam proses pembelajaran pasti digunakan dari sejak awal pembelajaran namun, porsi yang digunakan tidak boleh digunakan dari awal hingga akhir kursus. Jika metode ceramah tersebut diterapkan dalam proses pengajaran, anak akan semakin teralihkan perhatiannya di sekolah, mengembangkan gaduh, atau terlibat persaingan dengan gurunya karena siswa cenderung menjadi pendengar saja dengan menggunakan metode ceramah tidak hanya itu, kebanyakan guru yang mempunyai sertifikasi dari KKM karena kerja sama guru dan siswa yang erat selama pembelajaran IPA, yang berdampak positif pada hasil ujian.

Hasil observasi berdasarkan dengan guru kelas V di SDN Soreang 03 dalam proses pembelajaran IPA siswa masih pendiam, dan tidak aktif dalam proses pembelajaran, sehingga banyak siswa mengobrol sendiri, asyik main dengan rekan sebangkunya didalam kelas dan mengantuk. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang bermakna bagi siswa. Guru yang melaksanakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan di dalam proses pembelajarann dan jarang menggunakan media, walaupun kadang-kadang juga digunakan dalam proses pembelajaran. Tetapi, tidak setiap kali pelajaran menggunakan alat peraga.

Guru menggunakan kurikulum yang sesuai dengan standar siswa Kelas V adalah satu-satunya metode yang dapat digunakan oleh siswa untuk mengatasi masalah tersebut di atas paradigma pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) merupakan satu-satunya strategi pendidikan yang dapat diterapkan oleh seorang pendidik. Model Pembelajaran PBL merupakan jenis pendidikan yang berbasis masalah kegiatan diarahkan untuk memecahkan masalah. Model yang dimaksud memiliki beberapa kegiatan pendidikan yang berbeda yang dianjurkan untuk dipakai oleh peserta didik, namun, model tersebut tidak melarang siswa untuk aktif melakukan kegiatan lain seperti observasi aktif, komunikasi, mencari informasi, mengumpulkan data, dan memasukkan informasi (Hamdayama, 2014 hlm 209).

Tujuan pendidikan model PBL ini adalah mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran IPA agar dapat mengembangkan rasa percaya diri dan pengetahuan keislamannya. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan pembelajaran gaya PBL, siswa dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka dengan memanfaatkan keterlibatan mereka sendiri selama pembelajaran.

Proses pembelajaran di sekolah yang dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan melaksanakan proses pengajaran di kelas akan memberikan wawasan dan perubahan pada siswa pengaruh ini dan perubahannya dapat dianggap sebagai hasil belajar dari belajar. Pengertian hasil pasti pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahannya masukan secara fungsional. Ungkapan “Hasil dan belajar” dapat digunakan untuk menggambarkan hasil belajar. Menurut Purwanto (2014 hlm 3), “hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran yang sangat erat hubungannya dengan tujuan pendidikan. Tujuan hasil belajar adalah memahami bagaimana cara mencapai tujuan pembelajaran, maka hasil belajar dan pembelajaran harus berjalan seiring sasaran.

Penilaian adalah proses untuk mencoba menentukan apakah suatu tujuan yang telah ditetapkan benar-benar akan tercapai. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan suatu prosedur dan hasil belajar siswa tertentu. Pengklasifikasian hasil belajar Benjamin Bloom yang secara garis besar mengklasifikasikan pembelajaran kedalam tiga kategori (kognitif, afektif, dan psikomotor), digunakan dalam sistem pendidikan nasional untuk memusatkan perhatian pada tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun instruksional.

Kaidah utama yang harus selalu diperhatikan dan dipatuhi dalam rangka penilaian hasil belajar adalah kaidah kebulatan, dengan kaidah bahwa evaluator dituntut untuk menilai siswa secara keseluruhan, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau materi pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatannya (aspek afektif), dan praktiknya (aspek psikomomental). Ketiga sifat atau dimensi psikologis tersebut tidak dapat dibedakan atau bahkan dipisahkan dari tindakan atau proses penilaian hasil belajar. Menurut (Benjamin S. Bloom) dan rekan kerjanya, ada tiga jenis domain (juga dikenal sebagai area target

atau domain) yang harus selalu dimasukkan saat mengklasifikasikan tujuan pendidikan.

Ranah kognitif yaitu area di mana aktivitas mental (otak) terjadi dikenal sebagai domain kognitif. Menurut Bloom, domain kognitif mencakup semua aktivitas yang melibatkan fungsi otak. Domain kognitif mencakup memori, pengetahuan, dan kecakapan intelektual. Mengetahui sesuatu berarti mampu mengingat atau mengenali kata, konsep, gejala, rumus, dan informasi lainnya tanpa harus mampu menerapkannya. Pengetahuan atau ingatan ini mewakili tingkat pemikiran yang paling rendah. Siswa yang mampu menerjemahkan, menulis, dan mengingat surat al-Asr secara tepat merupakan contoh hasil dari pembelajaran kognitif pada tingkat pengetahuan.

Pemahaman (*comprehension*) yaitu kemahiran untuk memahami sesuatu setelah dipahami dan diterapkan disebut sebagai pemahaman. atau bisa disebut dengan, pemahaman yang memiliki pengetahuan dengan berbagai suatu kemampuan untuk mengarah dari banyak perspektif. Apabila peserta didik dapat menjelaskan dan mendeskripsikan sesuatu secara lebih mendalam dengan menggunakan kata-katanya sendiri, maka orang tersebut dianggap telah memahaminya.

Aplikasi atau penerapan (*application*) kapasitas memiliki tujuan untuk menggunakan konsep abstrak, aturan, formula, teori, atau konsep lain dalam situasi tertentu dikenal sebagai implementasi atau aplikasi (penerapan). Kemampuan untuk memecah suatu zat atau kondisi menjadi sesuatu yang lebih rendah dan mencerna bagaimana satu alasan untuk berhubungan dengan variabel lain dikenal sebagai analisis (analisa).

Kemampuan berpikir dalam sintesis adalah kebalikan dari berpikir analitis. Sintesis adalah proses menggabungkan potongan atau elemen secara logis sedemikian rupa sehingga mengambil bentuk pola baru atau pola terstruktur. Menurut Taksonomi Bloom, penilaian, penghargaan, dan evaluasi (*Evaluation*) merupakan penalaran tingkat tertinggi dalam domain kognitif. Di sini, penilaian atau evaluasi mengacu pada kapasitas seseorang untuk membentuk pendapat tentang situasi, konsep, atau nilai. Misalnya, jika seseorang diberi pilihan di antara beberapa pilihan, dia akan dapat memilih yang sangat baik dan pas dengan norma yang berlaku.

Ranah afektif juga termasuk sikap dan nilai terkait dengan domain afektif. Menurut beberapa ahli, jika seseorang sudah memiliki tingkat penguasaan kognitif yang tinggi, perubahan sikapnya dapat diramalkan. Perilaku siswa akan mencerminkan ciri-ciri hasil belajar afektif dalam banyak hal. Penelitian lebih lanjut telah dilakukan pada ranah sikap ini oleh Krathwohl dan rekan (1974), yang membaginya menjadi lima tingkatan, antara lain *Receiving* atau *Attending* (menerima atau memperhatikan).

Penerimaan atau *receiving* mengacu pada penerimaan seseorang terhadap rangsangan dari lingkungan yang menghampirinya yang berbentuk permasalahan, keadaan, fenomena, dan hal-hal yang lainnya. Tingkatan ini meliputi, keaktifan secara sadar dan kemauan untuk menerima rangsangan, kemampuan untuk mengendalikan dan memilih gejala atau rangsangan dari luar. Kemahiran agar dapat mengobservasi suatu kegiatan atau perlakuan sering ditambahkan ke dalam definisi menerima atau menghadiri.

Pengertian “partisipasi aktif” terkandung dalam bereaksi (*responding*). Oleh karena itu, kapasitas untuk merespons mengacu pada kapasitas seseorang untuk secara aktif terlibat dalam peristiwa tertentu dan meresponsnya dengan satu atau lain cara. menghargai (mengevaluasi atau menghargai). Pemberian sesuatu yang bernilai atau dihargai melalui penilaian atau penghargaan menimbulkan kesan bahwa melakukan hal tersebut akan mengakibatkan kerugian atau penyesalan jika tidak dilakukan. tindakan afektif menilai lebih unggul daripada menerima dan

Nilai baru yang lebih universal diciptakan oleh organisasi (mengatur atau mengatur) dari banyak nilai, yang mengarah pada peningkatan secara keseluruhan. Integrasi nilai-nilai ke dalam kerangka organisasi, termasuk bagaimana mereka berhubungan satu sama lain dan pemantapan nilai-nilai prioritas yang dimiliki sebelumnya, disebut sebagai pengorganisasian atau pengaturan.

Moral atau karakter (ditandai dengan salah satu nilai), sintesa dari semua sistem nilai yang mempengaruhi kepribadian dan kecenderungan perilaku seseorang. Internalisasi nilai-nilai yang menempati posisi terbesar dalam hierarki nilai itulah yang terjadi di sini. Nilai ini telah tertanam secara konsisten di otaknya, yang telah memengaruhi perasaannya. Alasan ini adalah tingkat emosi tertinggi adalah karena

Ranah psikomotor biasanya berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertindak setelah mengalami pengalaman pembelajaran tertentu. Simpson (1956) mengusulkan prestasi belajar domain kemahiran, mengklaim bahwa hasil ini berbentuk kemampuan dan kapasitas untuk tindakan mandiri. prestasi belajar kognitif mempelajari sesuatu dan prestasi belajar emotif yang hanya berwujud dorongan untuk berperilaku keduanya bersambung pada hasil belajar dan kemampuan siswa.

Seorang siswa telah menyelesaikan suatu mata pelajaran atau kegiatan yang sesuai dengan tujuan belajar kognitif dan afektif, maka hasil belajar untuk tujuan tersebut akan berubah menjadi hasil belajar psikomotorik. wujud nyata dari hasil belajar psikomotorik yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif, jika pembahasan hasil belajar kognitif dan afektif pada pembahasan sebelumnya memasukkan materi tentang kedisiplinan sesuai dengan ajaran Siswa bertanya kepada pakar pendidikan Islam tentang tata tertib yang Rasulullah SAW, para sahabatnya, para ulama, dan lain-lain telah ditetapkan. Untuk mempelajari disiplin, siswa mencari dan membaca buku, terbitan berkala, pamflet, surat kabar, dan bahan-bahan lainnya. Pentingnya menjaga disiplin di sekolah, di rumah, dan dalam kehidupan bermasyarakat dapat dijelaskan oleh siswa kepada teman sebayanya di sekolah, kepada adik-adiknya di rumah, atau kepada anggota masyarakat lainnya.

Siswa menasihati adik atau teman sekolah untuk mengikuti aturan yang ada dilingkungan sekolah, rumah dan dilingkungan masyarakat. Siswa dapat memberikan teladan perilaku yang baik dilingkungan sekolah, seperti datang ke kelas lebih awal, berpakaian sopan, dan sesuai dengan norma yang ditetapkan oleh lembaga. Siswa secara konsisten melatih kedisiplinan dalam pekerjaan akademik, ketaatan beragama, ketaatan pada hukum mengemudi, dan kegiatan lainnya.

Kolaborasi antar pendidik dan peserta didik penting sekali untuk proses belajar mengajar yang efisien. Saat menyampaikan materi yang cocok untuk siswa, guru harus melakukannya dengan menggunakan metodologi pembelajaran yang tepat. (Triwiyanto, 2014, hlm114) mengemukakan bahwa detajat proses pembelajaran menentukan tingkat pendidikan, dan berbagai komponen yang saling berkaitan satu dan lainnya menentukan kualitas proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, guru dan siswa berkolaborasi selama proses

pembelajaran. Bakat siswa akan tumbuh sebagai hasil dari proses pembelajaran yang aktif. Sains adalah materi yang diberikan di sekolah dasar, dan menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemecahan masalah menggunakan pemahaman mereka tentang alam dan komponennya.

Kegiatan pembelajaran digunakan untuk membantu siswa mencapai kompetensi dalam mata pelajaran pendidikan tertentu. IPA merupakan salah satu disiplin ilmu yang membutuhkan kecakapan di tingkat sekolah dasar. Rasa ingin tahu ilmiah siswa harus didorong melalui pengajaran sains di sekolah dasar. Mereka akan dapat bertanya tentang dan mencari penjelasan tentang peristiwa alam sebagai akibat dari ini. Namun, dalam praktiknya, tidak setiap siswa mencapai tingkat kompetensi yang diantisipasi. Kurangnya pemahaman konsep-konsep ilmiah ini disebabkan oleh tantangan siswa dalam menanggapi pelajaran yang disajikan guru mereka.

Hasil penelitian ini menjelaskan faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar IPA siswa SD. Faktor internal meliputi aspek minat, motivasi, kepercayaan diri, kebiasaan belajar, dan aspirasi. Faktor eksternal meliputi banyaknya istilah asing, padatnya materi, kesan siswa harus menghafal materi, kurangnya sumber belajar, dan guru. Beberapa nilai siswa turun di bawah KKM sebagai akibat dari kurangnya minat mereka pada pelajaran sains, yang mempengaruhi prestasi akademik mereka. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi siswa Kelas V. merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan pengajar untuk mengatasi permasalahan tersebut. Paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bagian dari strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik.

Model pembelajaran PBL atau pembelajaran berbasis masalah, dan kegiatan pembelajaran dalam pendekatan ini difokuskan pada pemecahan masalah. Model ini menuntut siswa menyelesaikan sejumlah kegiatan pembelajaran; itu bukan sekedar mengharapakan mereka untuk mencerna, menuliskan, dan kemudian menerapkan materi. Sebaliknya, mendorong peserta didik untuk aktif berpikir secara aktif, berkomunikasi, mencari informasi, mengolahnya, dan menarik kesimpulan (Hamdayama, 2014, hlm. 209). Agar siswa dapat memperluas kemampuan berpikir logis dan wawasan ilmiahnya, paradigma pembelajaran PBL ini mengajak peserta

didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran IPA. Agar siswa dapat memperoleh manfaat dari pendekatan pembelajaran PBL, mereka harus secara sadar terjun dalam studi mereka.

Proses pembelajaran kelas V di SDN Soreang 03 diharapkan dapat berjalan dengan lancar, menyenangkan, memaksimalkan prestasi belajar peserta didik, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik di kelas dengan bantuan model PBL ini, harap peneliti.

Penggunaan berbagai teknik berpikir yang digunakan peserta didik baik secara individu maupun kelompok, serta dunia nyata, model pembelajaran berbasis masalah membantu siswa belajar dengan cara yang membuat masalah menjadi bermakna, relevan, dan kontekstual. Alih-alih menjadi orang bijak di atas panggung, instruktur dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) berfungsi sebagai mentor bagi siswa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya alat bantu pembelajaran pada tahap awal pembelajaran. Berdasarkan materi dari buku teks atau sumber pengetahuan lainnya, siswa menentukan apa yang diketahui dan tidak diketahuinya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi berbagai masalah yang ada antara lain:

- 1) Kurangnya keaktifan peserta didik dan guru dalam pembelajaran IPA kelas V sehingga membuat siswa cepat jenuh dan bosan dengan pembelajaran di Kelas V SDN Soreang 03.
- 2) Masih jarang yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada proses belajar mengajar di sekolah SDN Soreang 03.
- 3) Siswa tidak termotivasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik lebih sering tidak fokus pada saat guru menjelaskan materi pembelajarann IPA di kelas V SDN Soreang 03.
- 4) Berdasarkan data yang di peroleh menyatakan bahwa prestasi peserta didik dibawah rata-rata di kelas V SDN Soreang 03 pada mata pelajaran IPA sangat menurun.



### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka terdapat masalah yang dirumuskan peneliti sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model *Problem Based Learning* dan yang menggunakan pembelajaran konvensional pada materi IPA di kelas V?
- 2) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi IPA di kelas V ?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan menggunakan model *Problem Based Learning* pada dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi IPA di kelas V
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi IPA di kelas V

### E. Manfaat Penelitian

Hal ini dimaksudkan agar dengan mengkaji bagaimana model PBL diterapkan pada prestasi belajar siswa di sekolah dasar, maka akan dapat menawarkan keuntungan-keuntungan sebagaimana dibawah ini:

1. Secara teoritis pada penelitian ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman ilmiah terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Soreang 03 dan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan pada model pembelajaran PBL untuk hasil belajar siswa sekolah dasar yang berkualitas dan permasalahan kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah teratasi.

## 2. Secara Praktis

- a). Untuk menghidupkan kelas dan mendorong kegembiraan belajar agar dapat meningkatkan hasil prestasi belajar, peserta didik mungkin mulai terlibat dalam pengaturan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.
- b). Manfaat kepada guru model pembelajaran PBL dapat dimanfaatkan sebagai alternatif strategi proses belajar mengajar di kelas yang meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa.
- c). Sekolah dapat menggunakan data peneliti tentang model pembelajaran dan tingkat kualitas sebagai sumber inspirasi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
- d) Manfaat bagi peneliti, memperluas wawasan, keahlian, dan penalaran tentang bagaimana meningkatkan hasil prestasi belajar peserta didik dan rasa percaya diri juga memberikan perspektif baru tentang model pembelajaran PBL yang digunakan.

## F. Definisi Operasional

Definisi Operasional digunakan untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahan dalam mencerna atau menafsirkan istilah-istilah yang ada, maka peneliti perlu memberikan pembahasan istilah-istilah sebagai berikut:

### a. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Definisi pembelajaran berbasis masalah menurut Suyadi (2013 hlm 14) Strategi atau pola yang menjadi pedoman perencanaan pembelajaran dikenal dengan istilah “model pembelajaran”. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dalam perkataan Soekamto dan Hamtuni (dalam Suyadi, 2013, hlm. 15), “menggambarkan prosedur metodis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan pembelajaran. kegiatan." Menurut uraian Trianto tentang model pembelajaran (2009, hlm 22), model pembelajaran berbasis masalah merupakan kerangka atau arah bagi guru untuk mendidik di dalamnya.

Pendapat para ahli diatas telah memberikan sedikit gambaran tentang model pembelajaran, yang dapat saya simpulkan bahwa suatu rencana, atau pola, kerangka, arah, atau rancangan sebagai pedoman bagi guru dalam kegiatan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas agar bisa menggapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini berdasarkan pendapat para ahli yang telah memberikan gambaran singkat tentang model pembelajaran di atas. dicapai oleh instruktur sebagai kompetensi yang perlu dikuasai siswa. peserta didik.

#### **b. Hasil Belajar**

Mekanisme hasil belajar di sekolah yang bertujuan untuk melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas akan memberikann pengaruh dannperubahan kepada peserta didik. Pengaruh dan perubahan tersebut dapat disebut juga sebagai dari hasil belajar. dibawah ini akan dijelaksan lebih rinci tentang pengertian dari hasil prestasi belajar sebagai berikut. Hasil belajar dapat dijabarkan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu ” Hasil dan pembelajaran" mengacu pada hasil dan ajaran. Hasil diberikan untuk setiap prosedur atau kegiatan yang mencegah perubahannya berfungsi dengan baik. "Hasil belajar adalah hasil prestasi yang dicapai pada proses belajar mengejar sesuai dengan tujuan pendidikan," menurut Purwanto (2014 hlm 3).

Asep Jihad dan Abdul Haris mengemukakan pada (2013 hlm 14), hasil preastasi belajar dapat digambarkan sebagai “keinginan bentuk perubahan perilaku dan kemampuan yang lebih banyak menetap dari narah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses pembelajaran yang diterapkan saat ini”.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwaa hasil prestasi belajarr adalahpperubahan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorikk yang terjadi pada individu yang mengalami proses belajar yang ditandai dengan pencapaian tujuan pendidikan dengan wujud nyata menguasai kecakapan,keterampilan dan penguasaan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dinilai melalui tes dan dinilai.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika merupakan gambaran secara umum mengenai sebuah penelitian yang dilakukan. Penelitian ini terdapat sistematika yang dibagi didalam lima bab diantaranya :

### **BAB I Pendahuluan**

Menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi fenomena dalam pembuatan skripsi penelitian, lalu pembaca akan memahami pokok masalah yang diteliti, merumuskan masalah dari penelitian yang akan diteliti dan bagaimana tujuan serta manfaat dari penelitian yang ditulis, definisi operasional, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

Pada bab dua menjabarkan pengertian media pembelajaran, jenis media pembelajaran, fungsi dan manfaat media pembelajaran, prinsip dan kriteria pemilihan media, Model *Problem Based Learning*, pembelajaran IPA dan hasil belajarr siswaa.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bab tiga ini menjabarkan metode yang dipakai peneliti, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian , dan teknik analisis data.

### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab empat menjelaskan penjelasan penelitian, diawali observasi permasalahan, pengumpulan data hingga temuan-temuan yang berkaitan dengan konteks hal ini harus sesuai fakta yang ada.

### **BAB V Simpulan dan Saran**

Pada bab akhir terdapat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi peneliti.